

BAB II

Bişri Muştafā dan Tafsir *al-Ibrīz*

KH. Bişri Muştafā merupakan satu diantara tokoh ulama Indonesia yang memiliki karya besar. KH. Bişri Muştafā adalah pengarang kitab tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kemampuan KH. Bişri Muştafā ini tak lepas dari perkembangan kehidupan beliau sejak masa kecil hingga menjadi ulama masyhur. Untuk lebih jelasnya mengenai biografi KH. Bişri Muştafā, berikut paparan tentang hal tersebut :

A. Kehidupan KH. Bişri Muştafā

KH. Bişri Muştafā dilahirkan di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 dengan nama asli Mashadi (yang kemudian diganti menjadi Bişri Muştafā setelah menunaikan ibadah haji). KH. Bişri Muştafā merupakan putra pertama dari pasangan H. Zainal Mushtofa dengan isteri keduanya bernama Hj. Chotijah.²⁸ Mashadi merupakan putra pertama dari empat bersaudara, yaitu : Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum.

Selain itu, KH. Bişri Muştafā juga mempunyai beberapa saudara tiri lagi dari kedua orang tuanya. Pernikahan ayahnya dengan istri sebelumnya (Dakilah) mendapatkan dua orang anak, yakni H. Zuhdi dan Hj. Maskanah, sedangkan pernikahan ibunya dengan Dalimin sebelumnya juga dikaruniai dua orang anak, yaitu : Achmad dan Tasmin.²⁹

²⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), 8.

²⁹ *Ibid*, 8-9

Di usianya yang kedua puluh, KH. Bişri Muşţafā dinikahkan oleh gurunya yakni KH. Cholil dari Kasingan (tetangga Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah yang tidak lain adalah putri KH. Cholil sendiri. Dari pernikahannya ini, KH. Bişri Muşţafā dikaruniai delapan orang anak, yakni Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah.³⁰

KH. Bişri Muşţafā kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal, Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah pada tahun 1967. Dari Umi Atiyah, KH. Bişri dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun.³¹ KH. Bişri Muşţafā wafat pada tanggal 17 Februari 1977. Beliau wafat di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan paru-paru.³²

B. Pendidikan KH. Bişri Muşţafā

Bişri Muşţafā sejak kecil sudah akrab dengan lingkungan pesantren, meski ayahnya bukan seorang kyai. Sejak umur tujuh tahun, Bişri Muşţafā belajar di sekolah " Ongko Loro" di Rembang. Di sekolah ini, Bişri Muşţafā hanya bertahan satu tahun, karena ketika hampir naik kelas dua, ia diajak orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Rupanya, ditempat inilah Allah memberikan cobaannya, dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jeddah, ayahnya wafat setelah sebelumnya menderita sakit sepanjang pelaksanaan haji.

Semenjak wafatnya H. Zainal Musthofa, tanggung jawab serta urusan keluarga dipegang oleh kakak tiri Mashadi, yakni H. Zuhdi. Selanjutnya setelah

³⁰ Ibid 20-22

³¹ 22

³² 56

itu, H. Zuhdi mendaftarkan Bişri Muştafā lagi ke sekolah HIS (Hollands Inlands School). Saat itu, di Rembang terdapat tiga macam bentuk sekolah, yaitu:

- 1) Europese School, yang memiliki murid dari anak kalangan atas, seperti anak-anak priyayi, bupati, ataupun asisten residen.
- 2) HIS (Hollands Inlands School), yang memiliki murid dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap.
- 3) Sekolah Jawa (Sekolah Ongko Loro), yang memiliki murid dari anak-anak kampung, anak pedagang, atau tukang.³³

Bişri Muştafā diterima di sekolah HIS karena ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru HIS, sekaligus tetangga keluarga Bisri. Namun tak lama kemudian, ia dipaksa keluar oleh Kyai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda, sehingga akhirnya Bişri Muştafā kembali lagi ke sekolah Ongka Loro yang dulu dan belajar di sana hingga mendapatkan sertifikat dengan masa pendidikan empat tahun.

Selanjutnya pada 1926, setelah lulus dari Ongko Loro, Bişri Muştafā belajar di Pesantren Kasingan, pimpinan Kyai Cholil. Pada awalnya, Bişri Muştafā tidak berminat belajar di pesantren sehingga hasil yang dicapai pada awal-awal mondok sangat tidak memuaskan. Hal ini dikarenakan pelajaran di pesantren dianggap terlalu sulit, kurang mendapat respon baik dari teman-temannya dan bekal uang Rp1 seminggu dirasa kurang cukup. Karena kurang betah di pondok, Bişri Muştafā berhenti mondok dan sering bermain bersama-

³³ Ibid 11-16

sama teman sekampungnya. Setelah tidak mondok beberapa bulan, maka pada permulaan tahun 1930, Bisri diperintahkan untuk kembali lagi belajar di Kasingan dan ia dipasrahkan kepada Suja'i (ipar KH. Cholil) yang mengajari Bisri dengan berbagai pelajaran hingga ia menguasainya dengan baik.

Sejak tahun 1933, Bisri telah dipandang sebagai santri yang memiliki kelebihan hingga ia sering diminta sebagai rujukan oleh teman-temannya. Setelah menunaikan masa belajarnya, Bisri diperintahkan oleh KH. Cholil untuk tetap tinggal di Kasingan. Dan selanjutnya, ia dinikahkan dengan putrinya, Ma'rufah pada bulan Sya'ban atau Juni tahun 1935.

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Ma'rufah, Bisri Muṣṭafā berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun se usai haji, Bisri Muṣṭafā tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekah, beliau belajar dari satu ke guru lain secara langsung dan privat. Tercatat beliau pernah belajar kepada Shaikh Bāqil, asal Yogyakarta, Shaikh 'Umar Ḥamdān al-Maghribī, Shaikh 'Alī Mālik, Sayyid 'Amid, Shaikh Ḥasan Maṣṣaṭ, Sayyid 'Alwi dan K.H. Abd Allāh Muhaimin.

Dua tahun lebih K.H. Bisri menuntut ilmu di Mekah. K.H. Bisri Muṣṭafā pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya yakni KH. Cholil meninggal dunia. Sejak itulah K.H. Bisri Muṣṭafā menggantikan posisi guru dan mertuanya itu

sebagai pemimpin pesantren. Disamping kegiatan mengajar di Pesantren, K.H. Bişri Muşţafā juga aktif mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan.

Penampilannya diatas mimbar amat mempesona para hadirin yang hadir, sehingga K.H. Bişri Muşţafā sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah lain di Jawa Tengah.

C. Kegiatan di Bidang Dakwah dan Pendidikan

Selain berjuang dijalur politik K.H Bişri Muşţafā juga berjuang dijalur pendidikan dan dakwah. Meskipun K.H Bişri Muşţafā sibuk melakukan aktifitas-aktifitas politik, namun ia tidak pernah meninggalkan dan melupakan tugasnya sebagai seorang kyai, pengasuh pondok Pesantren. Sebagai pengasuh ia tetap menjalankan kewajibannya mendidik dan mengajar kepada para santrinya.

Sebagai lazimnya para kyai pengasuh pesantren, K.H Bişri Muşţafā mendidik santri-santrinya dengan metode bimbingan dan memberikan motifasi kepada santri-santrinya, bukan sekedar memindahkan ilmu dari kyai kepada santri, tetapi membimbing mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dan mendorongnya untuk mampu mengembangkan ilmu yang telah mereka peroleh dipondok dalam waktu yang relative singkat dan tergerak untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangannya. Semua itu diusahakan secara lahiriyah dan batiniyah disertai dengan penuh kasih sayang.³⁴

³⁴ M.Ustov Abi Sri, Risalah NU, *In Memoriam K.H. Bisri Mustofa*. (PWNU Jateng, 1979 M), 6

Dalam bidang dakwah K.H Bişri Mustāfā adalah seorang mubaligh handal. Ia adalah orator dan singa podium. Sebagai seorang mubaligh ia sering berdakwah keluar kota. Ia tidak pernah menolak permintaan ummat yang mengundangnya untuk berdakwah di daerah-daerah dan kampung-kampung.³⁵ Dalam menyampaikan dakwahnya K.H Bişri Mustāfā menyesuaikan diri dengan ummat yang dihadapinya. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan konteks zaman dan masyarakatnya.

Selain itu dakwah disampaikan secara lugas dan mudah difahami semua orang yang menghadirinya. Takjarang ia membuat hadirin tertawa terpingkal-pingkal karena kelucuan dari kalimat dan cerita yang ia sampaikan di atas podium, dan setelah itu hadirin dibuat bersedih dan menangis atas apa yang diceritakan oleh K.H Bişri Mustāfā tentang ayat-ayat dan cerita-cerita yang menyedihkan. Bahkan pernah suatu ketika dalam pengajian ia menceritakan kisah nabi nuh dimana pada waktu itu terjadi banjir besar yang menenggelamkan seluruh jagad raya. Ketika kan'an putra Nabi Nuh berteriak histeris memanggil-manggil nama bapaknya Nabi Nuh tak terasa, hadirin yang menghadiri pengajian tersebut menangis dan melelehkan air mata.

Kemampuan panggung K.H Bişri Mustāfā memang tak terbantah, dan diakui oleh siapapun. Benar yang digambarkan oleh K.H. Saifudin Zuhri bahwa K.H Bişri Mustāfā adalah orator, ahli pidato yang dapat mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi begitu gamblang. Mudah diterima oleh orang kota

³⁵Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung : Mizan, 1998), 328

maupun orang desa. Hal-hal berat menjadi ringan yang membosankan menjadi mengasikkan. Yang terlihat sepele menjadi amat penting. Kritik-kritikannya tajam, meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan. Pihak yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan. Diatas podium ia mampu menyedot emosi para pendengarnya dengan tuntas. Para pendengar hanyut dibawa cerita yang dibawakan. Dikisahkan juga ketika K.H Bişri Muşţāfā bercerita tentang ratu Bilqis yang dipecundangi oleh Nabi Sulaiman tentang, taman kaca diatas air. Tidak terasa penat mengikuti pidatonya meskipun sudah berjam-jam.

Demikian keahlian dan kehebatan K.H. Bisri Muşţāfā dalam menyampaikan dakwahnya. Untuk ukuran Mubaligh waktu itu, K.H. Bişri Muşţāfā merupakan mubaligh handal daerah jawa tengah, jawa Timur dan sekitarnya tidak ada duanya.

D. Kegiatan Bidang Seni dan Budaya

K.H Bişri Muşţāfā adalah juga seorang ulama' yang mencintai seni dan kebudayaan. Banyak dari hasil karyanya yang berkenaan dengan kesenian dan kebudayaan. Kesenian baginya merupakan alat atau media berdakwah. Misalnya dengan syair-syair Bahasa Arab dan bahasa Jawa yang berisikan tentang nasihat-nasihat agama dan petunjuk-petunjuk untuk bermasyarakat. Syair-syair yang merupakan hasil karya K.H Bişri Muşţāfā antara lain adalah syair *ngudi susilo* dan *tombo ati*. Syair *ngudi susilo* adalah syair yang berisikan tentang pesan-kesan moral yang ditujukan bagi anak-anak tentang tata cara

menghormati orang tua dan berbakti kepada orang tua (*birr al-Walidain*). Syair yang berjudul *tombo ati* (artinya: obat hati) adalah syair yang merupakan terjemahan dari kata-kata mutiara Saiyidina Ali bin Abi Ṭālib. K.H Bişri Mustāfā kemudian mengubah kata-kata mutiara tersebut dalam bahasa Jawa dengan irama yang sekarang ini sangat terkenal dikalangan umat Islam. Bunyi dalam syair tersebut adalah “*Tombo ati iku ono limang perkarane. Kaping pisan moco Qur’an sakmaknane. Kaping pindho sholat wengi lakonono. Kaping telu wong kang sholeh kumpulono. Kaping papat weteng iro ingkang luwe. Kaping limo dzikir wengi engkang suwe. Salah sawijine sopo bisa ngelakoni. Insa Allah Gusti Pangeran ngijabahi*”. “Obat hati itu ada lima perkara. Pertama, membaca al-Qur’an serta memahami makna-makna; kedua, salat malam atau salat tahajud laksanakanlah; ketiga, orang saleh(baik) kawanilah; ke empat, perut anda dalam keadaan lapar(tidak kekenyanga); kelima dzikir dimalam hari dengan waktu yang lama.”

Selain menulis syair-syair, K.H Bişri Mustāfā juga telah menulis sebuah drama yang bertemakan tentang kisah percintaan Nabi Yusuf dengan Zulaika. Naskah drama yang tersebut belum pernah dipentaskan, akan tetapi K.H. Bişri Mustāfā telah merekam dramanya tersebut dengan cara monolog. Dalam beberapa kesempatan ketika ia bertemu dengan orang-orang yang menyukai drama maka hasil rekamannya itu ditunjukkan kepada orang-orang tersebut untuk memberikan penilaian dan kritik atas hasil karyanya itu. Selain itu K.H Bişri Mustāfā juga mendukung adanya musyik samproh atau kasidah untuk dihidupkan di pesantren-pesantren. Di Pesantrenya sendiri, K.H. Bişri Mustāfā

mendirikan kelompok samproh atau kasidah yang dijadikanya sebagai media dakwah bagi masyarakat.

E. Kegiatan Bidang Ekonomi

Melihat perjalanan hidup K.H. Bişri Mustāfā sebagaimana yang penulis jelaskan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau adalah seorang yang gigih dan ulet dalam berjuang menghadapi hidup. Perjuangan semasa pendudukan Jepang yang membuat kehidupan K.H. Bişri Mustāfā menderita menjadikan ia gigih dan kreatif untuk mencari peluang-peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mulai berjualan tas, jamu kuat, garam, sampai menjual gigi emasnya pun pernah dilakukanya. Sampai akhirnya ia mempunyai keahlian dalam menulis dan mengarang buku-buku, kitab-kitab terjemahan yang ia jual untuk memenuhikebutuhan hidup. Selain itu ia juga pernah menjadi pegawai jawatan agama (*sumuka*) dan penghulu waktu masa Jepang. Pada masa-masa partai NU dan selanjutnya PPP ia pernah menjadi anggota Konstituante, anggota MPRRS, dan anggota MPRRI.

K. H. Bişri Mustāfā dilahirkan dalam lingkungan keluarga pedagang. Ayahnya yang bernama H. Zaenal Mustāfā adalah pedagang kaya dan sukses. Sebagai anggota keluarga pedagang, menjadikan K.H. Bişri Mustāfā memiliki *feeling* bisnis yang cukup tajam. Bahkan ketika kakaknya H. Zuhdi, menyuruhnya untuk mengaji, awalnya ia menolak karena tidak cocok dan lebih baik bekerja keras mencari uang.

Memang K.H Bişri Muşţāfā adalah sosok Kyai yang agak aneh. Ia memiliki konsep profesionalisme yang dikaitkan dengan sikap ikhlas. Ia berpandangan bahwa keikhlasan tidak lahir dengan sendirinya. Keikhlasan lahir bersamaan dengan suatu kondisi yang ketika seseorang merasa lega atas hasil usahanya. Faktor kondisi inilah yang sering dilupakan oleh orang lain termasuk para kiyai dalam menuntut keikhlasan. Misalnya seseorang dipaksa untuk ikhlas seuai bekerja, tanpa imbalan yang jelas. Hal ini menurut K.H Bişri Muşţāfā merupakan pemerkosaan terhadap muatan ikhlas. Mengapa seseorang lamban bekerja dan berprestasi? Sebabnya, antara lain dia merasa malu untuk menghitung usahanya dalam ukuran ekonomi.

Dalam hal ini K.H Bişri Muşţāfā tidak segan-segan memberi muatan ikhlas dengan perhitungan yang jelas dalam pengertian ekonomi. Ia ingin berkarya secara profesional. Dari sinilah lahir dorongan semangat untuk terus berkarya. Menulis dengan niatan mencari nafkah untuk kehidupan keluarga, menurut K.H. Bişri Muşţāfā sangat wajar. Target ideal yang diharapkan K.H. Bişri Muşţāfā dari karya-karyanya disamping tentu pahala di akhirat adalah sasaran praktisnya, yaitu mendapatkan nafkah. Mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pendidikan anak, bukan hanya sekedar tanggung jawab, melainkan keharusan yang berpahala.

Demikian kegiatan K.H Bişri Muşţāfā dalam bidang ekonomi untuk mencari nafkah. Ia memiliki konsep ekonomi yang menitikberatkan pada profesionalisme yang inhern(menyatu) dengan keikhlasan.

Demikianlah beberapa kegiatan ekonomi K.H Bisri Mustafā. Ia adalah seorang ulamak yang dalam mencari nafkah ia tidak malu untuk melakukan apa saja asalkan halal. Ia pernah mengatakan bahwa ketika kita pernah mengalami jatuh, maka kita jangan malu untuk melakukan apa saja asalkan itu halal. Karena siapa tau hari ini kita dibawah, besok kita berubah yang berada di atas, dan sebaliknya.

F. Karya-Karya K.H. Bişri Muştafā

Hasil karya K.H. Bişri Muştafā umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, di antaranya : Ilmu Tafsīr, Tafsīr, Naḥw, Ilmu Hadis, Hadis, Şaraf, Fiqh, Akhlaq, dan sebagainya. Semua karyanya kurang lebih berjumlah sekitar 176 judul. Dalam penulisan karya-karyanya, K.H. Bişri Muştafā menggunakan beragam bahasa, baik itu bahasa Indonesia, Arab, Jawa, ataupun Arab Pegon.³⁶

Adapun beberapa di antara karya KH. Bişri Muştafā adalah :

1. Bidang Tafsīr
 - a. *Tafsīr al-Ibrīz*
 - b. *al-Ikthīr*
2. Bidang Hadis
 - a. Terjemahan kitab *Bulūgh al-Marām*
 - b. Terjemahan kitab hadis *Arba ʿīn al-Nawawī*
 - c. *al-Baiqūniyyah*
3. Bidang Akidah

³⁶ Ibid, 74-76

- a. Buku Islam dan Tauhid
- b. *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*
- c. *al-'Aqīdah al-'Awām*

4. Bidang Ilmu Bahasa

- a. Terjemahan *Sharḥ Alfīyah ibn Mālik*
- b. Terjemahan *Sharḥ al-Jurūmiyah*
- c. Terjemahan *Sharḥ 'Imriī*

5. Bidang Fiqh

- a. *Safīnah al-Ṣalāh*
- b. *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*
- c. Manasik Haji

6. Bidang-bidang Islam lainnya :

- a. *al-Khabibah*
- b. *Risālat al-Ijtihād wa al-Taqlīd*
- c. *al-Mujāhadah wa al-Riyāḍah*
- d. *al-Ta'liqāt al-Mufīdah li al-Qaṣīdah al-Munfarījah*
- e. *al-Waṣāyā li al-Abā' wa al-Abnā'*
- f. *al-Risālat al-Ḥasanāt*
- g. *Kashkul*
- h. *al-Nabrās*
- i. *Aṭāif al-Irshād*
- j. *Muniyah al-Zamān*
- k. Terjemahan kitab *al-Farāiq al-Bahiyyah*

- l. Terjemahan *Sullam al-Mu'awwanah*
- m. Islam dan Keluarga Berencana
- n. Khotbah Jum'at
- o. Syair-Syair Rajabiyah
- p. Cara-cara nipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko

G. Tafsir al-Ibriz

Tafsir *al-Ibriz* yang mempunyai judul lengkap *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* merupakan salah satu karya K.H. Bisri Muṣṭafā yang cukup dikenal di kalangan para muslim Jawa, khususnya di lingkungan pesantren. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna al-Qur'an dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia ataupun akhirat dan sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin, khususnya kaum muslim Jawa, K.H. Bisri Muṣṭafā mengarang kitab tafsir *al-Ibriz* hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih waktu sekitar empat tahun, yakni mulai 1956 hingga 1960 M.³⁷

Berikut penjelasan mengenai hal-hal yang terkait dengan tafsir *al-Ibriz*:

1. Sistematika Penulisan *al-Ibriz*

Tafsir *al-Ibriz* ditulis lengkap 30 juz dengan dicetak 3 jilid, jilid pertama dimulai dengan juz 1-10, jilid dua dimulai dengan juz 11-20, jilid tiga

³⁷ Bisri Muṣṭafā, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (Kudus : Menara Kudus, T.th), 1

dimulai dengan 21-30. Total semuanya ada 30 juz, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an dan penomoran halaman-halamanya menyambung terus pada tiap jilidnya. Halaman pertama pada jilid kedua dimulai dengan nomor 564 (karena jilid pertama di akhiri dengan nomor 563), sedang jilid ketiga dimulai dengan nomor 1367 (karena jilid kedua di akhiri dengan nomor 1366) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tiga juz ke 30, yang di akhiri dengan nomor 2270.³⁸ Penyusunan tafsir *al-Ibrīz* disesuaikan dengan urutan mushaf al-Qur'an, yakni penafsiran al-Qur'an dimulai dari awal ayat surat *al-Fātihah* sampai dengan surat *al-Nās*. Dalam setiap awal surat, setelah menyebutkan nama surat, dijelaskan jumlah ayat dan klasifikasi ayat berdasarkan tempat turunnya ayat.

Sebagaimana dalam penulisan Tafsir *al-Ibrīz*, K.H Bişri Muşţafā menggunakan metode penulisan yang diterapkan dalam pengantar kitab, yaitu:³⁹

- a. Al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makno gandul "Bagian tengah berisi ayat al-Qur'an dengan diberi makna gundul (Arab pegon)"
- b. Tarjamah ipun tafsir kaserat ing pinggir kanti tondo nomer, nomeripun ayat dumawah ing akhir ipun, nomer ipun tarjamah dumawah ing awal ipun "Terjemahan tafsir di tulis di bagian pinggir dengan tanda nomor. Nomor ayat terletak di akhir ayat, nomor terjemah di awal ayat".
- c. Katerangan-katerangan sanes mawi tondo: *tanbih*, *fāidah*, *muhimmah* lan sakpanunggilan ipun "Keterangan-keterangan lain terkait dengan

³⁸ Ibid, Juz 1 - 30

³⁹ Ibid, 1, dalam pengantar.

penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori : *tanbih, fāidah, muhimmah* dan lain-lain.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, hampir semua *Asbāb al-Nuzūl* dicantumkan, akan tetapi dalam tafsir *al-Ibrīz* tidak disinggung mengenai *munāsabah* antara ayat sebelum dan sesudahnya.

2. Metode Penafsiran *al-Ibrīz*

Metode tafsir dapat dikatakan sebagai pengetahuan untuk menelaah, menempuh, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiasif.⁴⁰ Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci. Sehingga dengan demikian, studi tafsir al-Qur'an tidak terlepas dari metode penafsiran, yaitu cara untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam al-Qur'an.⁴¹ Dengan adanya suatu metode dalam sebuah tafsir akan dapat memperkaya pemahaman terhadap kajian tafsir al-Qur'an.

Metode dalam kajian ilmu tafsir dapat di kelompokkan menjadi empat:

- a. Pertama, metode *tahlīlī* atau analitis, yaitu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju yang meliputi penjelasan ayat, hubungan ayat-ayat, hubungan surat, sebab nuzulnya serta hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat para mufsiir terdahulu.⁴²

⁴⁰ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 38.

⁴¹ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Teras, 2009), 278.

⁴² Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Teras, 2009), 279.

- b. Kedua, metode *ijmāli* yaitu penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an secara garis besarnya tanpa menjelaskan dengan detail. Dengan metode ini mufasir berusaha menjelaskan makna al-Qur'an secara singkat.⁴³ Metode ini hanya menekankan pada aspek secara global terhadap maksud suatu ayat tanpa menjelaskan secara luas/ detail terhadap pemaparan suatu ayat al-Qur'an.
- c. Ketiga, metode *muqāran* yaitu menjelaskan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Metode *Muqāran* ini digunakan untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda.⁴⁴ Metode ini juga turut memperkaya kajian terhadap teks al-Qur'an.
- d. Keempat, metode *mauḍū'ī* menurut pengertian istilah para ulama adalah: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan *asbāb nuzūlnya* – jika memungkinkan – kemudian menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang terkandung didalamnya⁴⁵.

Secara umum metode yang di gunakan K.H Bisri Mustafa dalam tafsir *al-Ibrīz* adalah metode *tahlīfī*. Penafsiran dimulai dari awal surah *al-Fātiḥah* dan di akhiri dengan surat *al-Nās* secara berurutan.

Sedangkan jika tafsir *al-Ibrīz* ditinjau dari keluasan penafsiran ayat, maka masuk kategori *ijmāli*, karena penafsiran ayat-ayat al-Qur'annya

⁴³ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 159

⁴⁴ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 47.

⁴⁵ Ibid, 47. Lihat Juga Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161

dituturkan secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah dipahami.

3. Sumber Tafsir

Sumber penafsiran al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua:

a. Tafsir bi al-Ma'stur

Yaitu tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang sah.⁴⁶ Termasuk dalam tafsir ini penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah, dan juga penafsiran para sahabat berdasarkan ijtihad mereka, dan juga penafsiran para tabi'in yang menerima dari sahabat.⁴⁷

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Yaitu penafsiran yang dilakukan mufasir dengan menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan pendapat atau akal.

Sumber penafsiran yang dipakai K.H. Bişri Muştafā dalam menafsirkan al-Qur'an sebagaimana dalam penjelasan tersebut dan yang katakana secara tegas dalam muqodimah bahwa penafsirannya merujuk pada kitab-kitab tafsir *mu'tabarāh* sebelumnya, seperti tafsir *jalālain*, tafsir *Munir*, tafsir *Baiḍāwī*, tafsir *al-Khāzin*, *Hammami* dan lain-lain.⁴⁸ Jadi tafsir al-ibrīs adalah termasuk tafsir bi-al ma'sur.

4. Corak tafsir

⁴⁶ Manna' Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 482

⁴⁷ *Ibid.*, 482-483

⁴⁸ Bişri Muştafā, *al-Ibrīz...*, 1, dalam pengantar.

Mengenai corak penafsiran Bişri Muşţafā dalam tafsir al-Ibriz adalah cenderung bercorak kombinasi antara fiqh, social kemasyarakatan dan sufi.